



Corporate Governance Sebagai Mekanisme untuk Mengurangi Praktik Manajemen Laba dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan

Herlinda Pietoyo¹, Fransiskus E. Daromes^{*2}, Ana Mardiana³

^{1,3}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

²Program Studi Magister Akuntansi Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

*Corresponding author: fedaromes@lecturer.uajm.ac.id | Phone Number: 081241102569

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.8300>

ARTICLE INFO

Received: 15-08-2022

Received in revised: 29-08-2022

Accepted: 02-09-2022

Available online: 09-09-2022

KEYWORDS

Audit Committee, Board of Directors, Earnings Management, Firm Value, Managerial Ownership

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of corporate governance as a mechanism to reduce earnings management practices and their impact on firm value. This study uses secondary data obtained by using the documentation method. The data source in this study is the annual report of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 to 2020. The sample selection was carried out using the purposive sampling method, with a total of 129 company samples. Data analysis was carried out through regression and path analysis. The results show that managerial ownership and the board of directors have a significant negative effect on earnings management. However, the audit committee has no significant positive effect on earnings management. Furthermore, earnings management has a significant negative effect on firm value. Sobel test results show that earnings management is able to mediate the relationship between managerial ownership and the board of directors on firm value. However, earnings management does not mediate the relationship between audit committees and firm value.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu prestasi perusahaan yang melukiskan kepercayaan dari para masyarakat selama didirikannya perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Berdasarkan kutipan tersebut, kita bisa melihat bahwa nilai perusahaan ditentukan dari kemampuannya dalam mengelola keuangan dan kepercayaan dari masyarakat. Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya akan terlihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Zulkarnain et al., 2021).

Informasi dalam suatu perusahaan itu penting dan harus diperoleh calon investor, contohnya informasi laporan keuangan perusahaan (Salipadang et al., 2017). Laporan keuangan mencantumkan segala rincian informasi keuangan perusahaan, sehingga calon investor dapat melihat setiap pengeluaran, pendapatan, serta dapat menilai kinerja yang telah dilakukan perusahaan (Septiana, 2019). Namun yang terjadi adalah laporan keuangan yang diharapkan biasanya tidak seperti yang diinginkan dan membuat calon investor menjadi ragu untuk berinvestasi (Fadillah et al., 2020). Maka dari itu, pihak manajemen cenderung mencari cara untuk menarik calon investor menguntungkan pihak manajemen, melalui praktik manajemen laba.

Manajemen laba yaitu kesengajaan pihak manajemen dalam batasan standar akuntansi dengan arahan pelaporan laba dalam suatu tingkat tertentu (Santana dan Wirakusuma, 2016). Secara umum, praktik manajemen laba ini memang termasuk tidak etis karena akan menyajikan keadaan yang tidak benar. Namun, walaupun manajemen laba merupakan suatu tindakan yang bersifat negatif, tetapi praktik manajemen laba ini masih sering digunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan mereka, seperti kasus PT Garuda Indonesia yang dilansir dari economy.okezone.com. Berdasarkan kasus tersebut terlihat bahwa PT Garuda Indonesia memiliki kesepakatan dengan PT Sriwijaya Air terhadap suatu proyek yang dibuat oleh PT Mahata Aero Teknologi. Namun, PT Garuda Indonesia mengakui seluruh total pendapatan piutang dari hasil. Adapun kasus manajemen laba yang lain pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan ini didapati telah melakukan penggelembungan laporan keuangan pada tahun 2017 senilai Rp4 triliun di akun piutang, aset tetap dan persediaan, Rp 662 Milliar pada akun pendapatan dan Rp 329 miliar pada akun EBITDA. Tidak hanya itu, PT Ernest dan Young Indonesia (EY) juga menemukan perbedaan pencatatan internal yang digunakan oleh

auditor keuangan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Kasus manajemen laba pada perusahaan bukanlah hal yang baru. Banyak perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka dikarenakan tingkat persaingan yang cukup tinggi. Maka, sangatlah penting bagi perusahaan untuk mengatur tata kelola perusahaan mereka dengan sebaik mungkin agar mencerminkan hasil yang baik sehingga membuat masyarakat tertarik terhadap perusahaan tersebut (Sitanggang et al., 2019). Untuk mengatur sistem pengendalian perusahaan maka akan berhubungan dengan internal perusahaan yang kita kenal dengan sebutan CG (Corporate Governance). Corporate Governance ialah suatu mekanisme yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan juga mengawasi kinerja para manajer. Komponen Corporate Governance, yaitu kepemilikan manajerial, komite audit serta dewan direksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan kontrak antara principal dan agent, di mana principal mempekerjakan agent untuk kepentingan principal (Scott, 2015). Peran principal disini adalah pemilik/pemegang saham, sedangkan agent adalah manajemen yang bertugas untuk mengelola perusahaan. Agent harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada principal. Namun, tidak mudah untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer karena adanya perbedaan kepentingan. Adanya perbedaan kepentingan akan memicu munculnya masalah keagenan. Masalah keagenan yang terjadi dapat merugikan pihak principal dan menguntungkan pihak manajemen (Muna et al., 2018). Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) sehingga membuat pihak manajemen dapat melakukan hal yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri (Widyaningsih, 2018).

Nilai Perusahaan (Firm Value)

Sebuah perusahaan yang memiliki saham baik akan mencerminkan nilai perusahaan dalam melakukan investasi (Zulkarnain et al., 2021). Peningkatan harga saham akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Hal ini karena nilai perusahaan dengan nama baik di pasaran akan terlihat dalam harga pasar sahamnya (Franita, 2018).

Manajemen Laba

Manajemen laba terbentuk ketika manajer menciptakan standar penilaian terhadap laporan keuangan. Ketika laporannya tidak mencapai standar, maka bisa memicu manajer dalam menyunting laporan keuangannya. Hal ini dapat membelokkan kepentingan para pemegang saham mengenai kinerja mereka (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba dapat terbentuk karena adanya peluang/kesempatan yang digunakan oleh pihak manajemen dalam membuat keputusan akuntansi untuk mengubah laporan keuangan (Wheil, 2009).

Corporate Governance

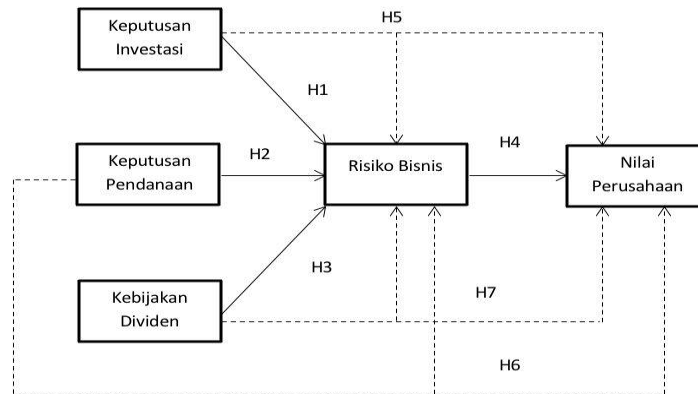
Corporate Governance ialah sarana internal yang digunakan perusahaan dalam mengoperasikan dan mengendalikan perusahaan, yang berhubungan dengan manajer, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Nasrum dan Akal, 2015). Adanya nilai tambah bagi semua divisi yang berhubungan di perusahaan merupakan tujuan dari Corporate Governance, salah satunya dengan adanya pengawasan aktivitas operasional dalam perusahaan (Salipadang et al., 2017). Beberapa komponen Corporate Governance dalam pemenuhan keberlangsungan internal perusahaan yang baik, yaitu:

1. **Kepemilikan Manajerial**
Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh para direksi, manajer dan dewan komisaris dan ikut aktif dalam pengambilan keputusan (Puspitowati et al., 2017). Diasumsikan bahwa permasalahan keagenan dapat dihindari ketika manajer juga merupakan pemilik saham sebab manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Yuono dan Widayawati, 2016). Dengan adanya kepemilikan saham juga, para manajemen akan bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena akan turut menanggung resiko.
2. **Komite Audit**
Agar penerapan Corporate Governance dapat berlangsung dengan baik, maka komite audit hadir sebagai pendorong dalam pembentukan struktur pengendalian yang baik terutama dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Wijayanti dan Prabowo, 2020). Alasan terbentuknya komite audit adalah agar dapat mengontrol laporan dan memantau sistem internal perusahaan sehingga mampu menekan kegiatan oportunistik dari manajemen (Nasrum dan Akal, 2015).
3. **Dewan Direksi**
Dewan direksi berperan yang sangat penting untuk membuat aturan atau strategi yang harus diambil perusahaan. Keberhasilan dan tingkat kesehatan dalam perusahaan merupakan tanggung jawab utama dari dewan direksi. Jika perusahaan memiliki dewan direksi yang banyak maka akan menciptakan jaringan dan sumber daya yang baik serta dapat berefek terhadap kinerja keuangan yang semakin bagus (Daromes dan Jao, 2020).

Kerangka Teoretis

Perusahaan yang mampu mengelola labanya dengan baik mencerminkan kemampuannya dalam mengatur keuangan perusahaan (Ng dan Daromes, 2016). Namun laba perusahaan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen sebagai pihak agent yang memiliki informasi yang lebih dibanding principal dapat menyalahgunakan informasi perusahaan dengan melakukan tindakan manajemen laba (Zulkarnain et al., 2021). Banyak perusahaan yang menggunakan praktik tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat menarik bagi calon investor. Oleh karena itu untuk mengatasi keberlanjutan manajemen laba, dibutuhkan pengelolaan tata kelola perusahaan yang memadai.

Ketika manajer memiliki kepemilikan dalam perusahaan, mereka akan berusaha untuk menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan perusahaan karena mereka sebagai pemegang saham juga akan terkena dampaknya. Selain kepemilikan manajerial, dibutuhkan pula pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Kehadiran komite audit sangat penting sebagai pengawas terakhir dalam laporan keuangan sebelum laporan tersebut diberikan terhadap pengguna (Amalia dan Suryono, 2016). Jika penyajian laporan keuangan disajikan secara ketat, maka informasi yang akan diberikan akan bersifat transparan sehingga dapat dipercaya oleh para pihak pengguna. Kinerja para manajer juga sangat perlu untuk diawasi (Widyaningsih, 2018). Maka dibutuhkan kehadiran dewan direksi untuk membuat kebijakan dalam mengatur dan mengawasi kinerja manajer. Jika pengawasan dewan direksi dilakukan dengan benar, maka kelancaran perusahaan dapat berjalan sesuai dengan strategi yang telah ditentukan sehingga manajer tidak memiliki peluang untuk melakukan tindakan opportunist (Taco dan Illat, 2017).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

- > = Hubungan langsung
- - - - -> = Hubungan tidak langsung

Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan seluruh kepemilikan manajemen yang dimiliki dalam bentuk modal saham perusahaan (Thesarani dan Juita, 2017). Keberadaan Kepemilikan Manajerial bertujuan untuk mencapai tata kelola perusahaan yang memadai. Jumlah kepemilikan manajemen terhadap saham dapat dijadikan sebagai suatu hal yang dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen (Candradewi dan Sedana, 2016).

Manajer sebagai pemilik saham akan berupaya untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Manajer akan cenderung menghindari hal yang menyebabkan kerugian karena mereka juga merupakan salah satu pemegang saham dan memiliki kepemilikan (Sitanggang et al., 2019). Semakin tinggi jumlah kepemilikan manajemen, maka manajer akan semakin berupaya untuk menghindari praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan melalui kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu (Scott, 2015) sehingga banyak manajer yang menggunakan praktik tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat menarik bagi calon investor.

Adanya hubungan antara principal dan agent maka akan mencapai keselarasan tujuan. Manajer akan berusaha untuk menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan perusahaan karena mereka juga akan terkena dampak jika melakukan manajemen laba. Maka dari itu, adanya kepemilikan manajerial dapat mengontrol sikap manajer dalam perusahaan.

Adapun penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Aryanti et al. (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Pratomo dan Alma (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti lebih cenderung kepada hasil penelitian Aryanti et al. (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer tidak akan melakukan praktik yang merugikan seperti manajemen laba karena akan berdampak pada mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Komite Audit Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Komite audit memiliki peran yang penting dalam membantu dewan komisaris untuk mengawasi laporan keuangan sehingga menghindari asimetri informasi antara principal dan agent (Gautama et al., 2017). Untuk melaksanakan tugasnya, komite audit akan membuat komunikasi formal antara dewan, manajemen auditor eksternal dan auditor eksternal sehingga dapat lebih meningkatkan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, keberadaan komite audit sangat penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan.

Manajemen cenderung akan senang jika laporan keuangannya bagus karena akan memberikan sinyal positif terhadap investor. Namun terkadang perusahaan memiliki laporan keuangan yang tidak terlalu bagus dan akan memancing para manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar terlihat baik dimata investor. Namun dengan adanya keketatan komite audit, maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba. Peran komite audit dapat menjadi pendukung keberhasilan hubungan antara pihak principal dan agent dalam meminimalisir

terjadinya manajemen laba. Dengan adanya komite audit, pengawasan terhadap laporan keuangan akan mengurangi kesempatan manajer bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Adapun penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, yaitu telah dilakukan oleh Lidiawati et al. (2016) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Putra et al. (2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti lebih cenderung kepada hasil penelitian Lidiawati et al. (2016) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya komite audit maka manajer tidak akan melakukan praktik yang merugikan seperti manajemen laba karena adanya tingkat pengawasan yang ketat oleh komite audit.

Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H2: Komite Audit Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Dewan Direksi Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Dewan direksi merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi berfungsi untuk menentukan strategi dan arah kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Taco dan Ilat, 2017). Investor cenderung menyukai perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang banyak karena memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah dengan lebih baik terutama dalam pengambilan keputusan yang kompleks (Daromes dan Jao, 2020).

Selain itu, semakin banyak dewan direksi maka akan lebih meningkatkan monitoring terhadap manajemen (Oktaviani, 2016). Sehingga keberadaan dewan direksi diharapkan mampu untuk menekan perilaku curang yang hendak dilakukan oleh manajemen. Sebab pengawasan yang baik akan mendisiplinkan manajemen agar memberikan dampak yang lebih efektif. Dewan direksi akan menjadi sarana dalam mewujudkan teori agensi antara pemegang saham dan manajer sehingga meminimalisir praktik manajemen laba.

Dengan adanya dewan direksi dalam perusahaan maka principal selaku pemegang saham akan lebih mempercayai agent selaku manajer dalam mengelola perusahaan karena tingginya tingkat monitoring. Hal ini membuat penekanan pada praktik manajemen laba sehingga keberadaan manajemen laba dapat diminimalisir dan selanjutnya meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun penelitian mengenai pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba, yaitu Susanto et al. (2016) dengan hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh negatif antara dewan direksi terhadap manajemen laba. Sedangkan Taco dan Ilat (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti lebih cenderung kepada hasil penelitian Susanto et al. (2016) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya dewan direksi maka dapat memperketat kontrol terhadap manajer sehingga manajer tidak akan dapat melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H3: Dewan Direksi Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan tindakan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba akan meningkatkan nilai perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Akan tetapi, hal ini hanya akan meningkatkan nilai perusahaan dalam skala yang kecil (Riswandi et al., 2020). Jika manajemen laba digunakan dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan nilai perusahaan juga menyedatkan pemegang saham (Chandra et al., 2017).

Salah satu hal yang sering dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah manajemen laba. Hal ini terjadi karena terdapat asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Sehingga konflik keagenan dapat memicu munculnya perilaku manajer yang bersifat opportunistic dan berujung pada penurunan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Pemegang saham tidak menyukai manajemen laba karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan realita. Berbanding terbalik dengan manajer yang senang melakukan manajemen laba agar mendapatkan keuntungan pribadi. Teori yang berperan dalam hubungan ini adalah teori agensi yang berupaya menyatukan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, yaitu peningkatan nilai perusahaan.

Adapun penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, yaitu Chandra et al. (2017) menemukan adanya pengaruh negatif antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Oktamedia dan Azizah (2019) menemukan tidak adanya pengaruh antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun Riswandi dan Yuniarti (2020) menemukan adanya pengaruh positif antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.,

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti lebih cenderung kepada hasil penelitian Chandra et al. (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar manajemen laba maka semakin besar dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H4: Manajemen Laba Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

Kepemilikan Manajerial Mampu Mengurangi Praktik Manajemen Laba Sehingga Meningkatkan Nilai Perusahaan

Keberadaan Kepemilikan Manajerial bertujuan untuk mencapai tata kelola perusahaan yang memadai. Jumlah kepemilikan manajemen terhadap saham dapat dijadikan sebagai suatu hal yang dapat menyatukan kepentingan antara

pemegang saham dengan manajemen (Candradewi dan Sedana, 2016). Manajemen laba merupakan perilaku manajer yang sering dilakukan untuk mendapatkan nilai perusahaan yang baik. Namun hal ini bisa memberikan kerugian bagi pemegang saham karena informasi yang tidak benar. Timbulnya manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan.

Manajemen laba berhubungan dengan teori agensi, yang melibatkan principal dan agent dalam hubungannya yang memiliki perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan tersebut memicu timbulnya konflik karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, sehingga dapat memicu manajer untuk melakukan tindak manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik dalam meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antara principal dan agent. Jumlah kepemilikan manajerial dapat membuat manajer menghindari praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan sehingga tidak menurunkan nilai perusahaan melainkan lebih meningkatkan nilai perusahaan lewat citra perusahaan yang baik.

Berdasarkan teori agensi, jika manajer memiliki kepemilikan manajemen yang tinggi maka manajer cenderung akan menghindari terjadinya praktik manajemen laba, karena ketika manajer melakukan praktik tersebut akan berdampak pada diri mereka sendiri sebagai pemegang saham perusahaan.

Adapun penelitian mengenai peran manajemen laba dalam memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, yaitu Febyani dan Devie (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan manajemen laba dapat memediasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Azaria dan Muslinchah (2021) menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan Corporate Governance yang diprosikan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti lebih cenderung kepada hasil penelitian Febyani dan Devie (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka dapat mengurangi potensi manajemen laba sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H5: Kepemilikan Manajerial Mampu Mengurangi Praktik Manajemen Laba Sehingga Meningkatkan Nilai Perusahaan

Komite Audit Mampu Mengurangi Praktik Manajemen Laba Sehingga Meningkatkan Nilai Perusahaan.

Komite audit berfungsi sebagai pengawas akhir untuk menyetujui hasil laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para pengguna laporan (Amalia et al., 2016). Komite audit berfungsi untuk mengawasi laporan keuangan agar informasi yang disajikan benar adanya. Pengawasan yang baik oleh komite audit dapat menekan praktik manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen sehingga nilai perusahaan bisa disajikan dengan benar. Keberadaan manajemen laba dalam suatu perusahaan tidak dapat dipungkiri. Manajemen laba sangat rentan terhadap laporan keuangan karena laporan keuangan yang baik dapat memikat hati para investor. Oleh sebab itu, laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting dalam penilaian sebuah perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengaturan tata kelola yang baik agar kecurangan-kecurangan bisa diminimalisir sehingga nilai perusahaan tidak memicu penurunan nilai perusahaan.

Manajemen laba berhubungan dengan teori agensi, yang melibatkan principal dan agent dalam hubungannya yang memiliki perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan tersebut memicu timbulnya konflik karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, sehingga dapat memicu manajer untuk melakukan tindak manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik dalam meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antara principal dan agent. Jumlah komite audit dapat membuat manajer menghindari praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan karena adanya tingkat pengawasan yang tinggi didalam penyajian laporan keuangan, sehingga laporan yang disajikan adalah benar dan jujur. Hal ini pun akan membuat nilai perusahaan meningkat lewat riwayat perusahaan yang bersih serta dapat menjadi daya tarik investor.

Adapun penelitian mengenai peran manajemen laba dalam memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan, yaitu Achyani et al. (2015) dengan hasil penelitian yang menyatakan manajemen laba dapat memediasi hubungan Corporate Governance yang diprosikan komite audit terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Azaria dan Muslinchah (2021) menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan Corporate Governance yang diprosikan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, peneliti lebih cenderung kepada hasil penelitian Achyani et al. (2015) yang menemukan bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit yang baik dalam perusahaan maka dapat mengurangi potensi manajemen laba sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H6: Komite Audit Mampu Mengurangi Praktik Manajemen Laba Sehingga Meningkatkan Nilai Perusahaan

Dewan Direksi Mampu Mengurangi Praktik Manajemen Laba Sehingga Meningkatkan Nilai Perusahaan

Dewan direksi bertindak sebagai pengawas terhadap kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajer. Dewan direksi adalah organ perusahaan yang berupaya untuk mengawasi tindakan manajer dengan cara turun tangan secara langsung dalam mencapai tujuan perusahaan (Nasrum dan Akal, 2015). Bisa dikatakan bahwa direksi merupakan dalang dan otak bisnis untuk mengatur dan mengurus perusahaan khususnya dibidang operasional. Sifat manajer yang cenderung berperilaku opportunistik, yaitu mencari kepentingan diri sendiri (Scott, 2015) cenderung akan melakukan manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, maka manajer akan mendapatkan keuntungan lewat calon investor yang berinvestasi, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hal ini akan berefek negatif bagi para pemegang saham karena informasi yang diterima bukanlah keadaan sebenarnya dan hal tersebut akan membuat nilai perusahaan

menurun jika sampai ke telinga para investor.

Manajemen laba berhubungan dengan teori agensi, yang melibatkan principal dan agent dalam hubungannya yang memiliki perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan tersebut memicu timbulnya konflik karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, sehingga dapat memicu manajer untuk melakukan tindak manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik dalam meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antara principal dan agent.

Jumlah dewan direksi dapat menghindari praktik manajemen laba yang dilakukan lewat pembentukan struktur kegiatan operasional yang tertata, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa adanya dewan direksi, manajer akan bertindak semaunya demi kepentingan diri mereka sendiri. Sebaliknya, dengan adanya dewan direksi akan membuat nilai perusahaan meningkat lewat pengaturan tata kelola perusahaan yang baik dan menghasilkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Kinerja perusahaan yang baik juga dapat menjadi salah satu nilai tambah yang dimiliki perusahaan dalam mengait hati investor.

Adapun penelitian mengenai peran manajemen laba dalam memediasi hubungan antara dewan direksi dan nilai perusahaan, yaitu Feviana dan Supatmi (2021) dengan hasil penelitian yang menyatakan manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan Corporate Governance yang diprosikan dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memiliki pendapat yang berbeda. Dengan adanya dewan direksi sebagai tata kelola perusahaan maka potensi terjadinya manajemen laba dapat terminimalisir karena ada pengawasan atau kontrol yang dilakukan oleh direksi terhadap pihak manajemen. Sehingga dengan adanya dewan direksi akan membuat nilai perusahaan menjadi meningkat.

Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian antara lain:

H7: Dewan Direksi Mampu Mengurangi Praktik Manajemen Laba Sehingga Meningkatkan Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 yang memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Semua perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerbitkan laporan tahunan periode 2018 sampai tahun 2020.
2. Kelengkapan data laporan keuangan dan data untuk perhitungan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian
3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori (explanatory research), yaitu untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Sumber data penelitian ini ialah data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian, yaitu metode dokumentasi dengan cara mengambil data laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y) : Nilai Perusahaan

Variabel *dependent* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tobin's Q karena merupakan rumus yang paling kompleks dibanding rumus yang lainnya. Rumus Tobin's Q antara lain:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{BV of total asset} - \text{BV of total equity} + \text{MV of total equity}}{\text{BV of total assets}}$$

Keterangan

BV of total asset : Nilai buku dari total aset perusahaan.

BV of total equity : Nilai buku dari ekuitas (total aset perusahaan - total kewajiban).

MV of total equity : Nilai pasar ekuitas (harga saham penutupan (*closing price*) x jumlah saham yang beredar pada akhir tahun).

Variabel Independent (X)

Ada beberapa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial (X1)

Variabel *Independent yang digunakan* dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial (X1). Kepemilikan manajerial didapat dengan melihat persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Berikut adalah rumus kepemilikan manajerial:

$$\text{KM} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

2. Komite Audit (X2)

Variabel *Independent* dalam penelitian ini adalah Komite Audit (X2). Berikut ini adalah rumus komite audit:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3. Dewan Direksi (X3)

Variabel *Independent* dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi (X3). Berikut ini adalah rumus dewan direksi:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Variabel Mediasi: Manajemen Laba

Variabel mediasi pada penelitian ini ialah manajemen laba (Y). Variabel ini diprosikan dengan *Discretionary Accruals* dan diukur menggunakan Modified Jones Model (Dechow *et al.*, 1995) dengan rumus berikut:

1. Menghitung Total *Accrual*

$$TAC = NET\ INCOME - CASH\ FLOW\ FROM\ OPERATION$$

2. Menghitung *Non discretionary Accrual*

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan

- $TAC_{i,t}$: Total akrual perusahaan i periode t
- TA_{t-1} : Total *asset* untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1
- $Sales_{i,t}$: Perubahan penjualan perusahaan i periode t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i periode t.
- ε_{it} : *Error* perusahaan i pada tahun t

3. Menghitung *Discretionary Accrual* (NDA)

$$NDA_{i,t} = \beta_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan

- $NDA_{i,t}$: *Nondiscretionary accrual* pada tahun t
- $TR_{i,t}$: Perubahan piutang dagang perusahaan i periode t
- β : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* (DAC)

$$DAC = \frac{TAC_{i,t}}{TAC_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut hasil dari statistik deskriptif:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	80	.00005	.91289	.0755717	.14911230
Komite Audit	80	2	3	2.99	.112
Dewan Direksi	80	2	10	5.11	1.721
Nilai Perusahaan	80	-.19954	.61104	.1080832	.20769144
Manajemen Laba	80	.00773	.84046	.4625118	.18702449
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Struktur Model	Nilai Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2 Tailed)	Keterangan
Substruktur 1	1,341	0,055	Terdistribusi Normal
Substruktur 2	1,173	0,128	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Diolah (2022)

Kedua substruktur penelitian ini berada diatas 0,05 yang menandakan bahwa kedua substruktur telah terdistribusi secaa normal.

Uji Multikolinieritas

Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Struktur Model	Colinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Substruktur 1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba			
Kepemilikan Manajerial	0,923	1,084	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Komite Audit	0,953	1,050	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Dewan Direksi	0,884	1,131	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Substruktur 2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Direksi dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan			
Kepemilikan Manajerial	0,850	1,176	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Komite Audit	0,948	1,054	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Dewan Direksi	1,054	1,249	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Manajemen Laba	0,871	1,149	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Hasil Diolah (2022)

Kedua substruktur penelitian ini memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menandakan bahwa dikedua substruktur tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji Autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Struktur Model	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
Substruktur 1	1,214	Tidak Terjadi Autokorelasi
Substruktur 2	1,058	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Diolah (2022)

Kedua substruktur penelitian ini memiliki nilai *Durbin-Watson* dalam rentang -2 sampai +2. Hal ini menandakan bahwa dikedua substruktur tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Berikut hasil uji Heterokedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Struktur Model	<i>Sig.</i>	Keterangan
Substruktur 1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba		
Kepemilikan Manajerial	0,473	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Komite Audit	0,715	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dewan Direksi	0,568	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Substruktur 2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Direksi dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan		

Kepemilikan Manajerial	0,489	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Komite Audit	0,683	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dewan Direksi	0,998	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Manajemen Laba	0,810	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Diolah (2022)

Kedua substruktur penelitian ini memiliki nilai *signifikansi* diatas 0,05. Hal ini menandakan bahwa dikedua substruktur tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut hasil uji Koefisien Determinasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

	R	R Square	Adjusted R Square
Substruktur 1	0.360	0.129	0.095
Substruktur 2	0.347	0.121	0.074

Sumber: Data Diolah (2022)

Kedua substruktur penelitian ini memiliki nilai R Square sebesar 9,5% dan 7,4%. Hal ini menandakan bahwa substruktur 1 dan substruktur 2 penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antar variabel sebesar 9,5% dan 7,4% serta sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Berikut hasil uji Simultan (Uji F):

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig
Kepemilikan Manajerial Komite Audit Dewan Direksi	Manajemen Laba	3,768	0,014
Kepemilikan Manajerial Komite Audit Dewan Direksi Manajemen Laba	Nilai Perusahaan	2,574	0,044

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Analisis Persamaan Jalur

Berikut hasil Uji Analisis Persamaan Jalur:

Tabel 8. Hasil Analisis Persamaan Jalur

Struktur Model	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
Substruktur 1			
KM → ML	-0,284	0,013	Signifikan
KA → ML	0,065	0,557	Tidak Signifikan
DD → ML	-0,321	0,006	Signifikan
Substruktur 2			
ML → NP	-0,337	0,005	Signifikan

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Sobel

Berikut hasil uji Sobel:

Tabel 9. Hasil Uji Sobel

Kombinasi variabel	Nilai estimasi	Standard error	P Value of Sobel Test
KM → NP (via ML)	-0,356 ; -0,374	0,140 ; 0,129	0.02795597
KA→NP (via ML)	0,108 ; -0,374	0,183 ; 0,129	0.28152940
DD→NP (via ML)	-0,035 ; -0,374	0,012 ; 0,129	0.01988160

Sumber: Program statistics sobel test calculator version 4.0 (2022)

<https://www.danielsoper.com/statcalc/calculator.aspx?id=31>

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima. Hal ini karena kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan memberikan hak kepada manajer dalam mengendalikan praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan (Thesarani dan Juita, 2017). Manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan lewat tata kelola perusahaan yang baik. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dapat menjadi alasan untuk mempersatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer karena adanya hak yang dimiliki oleh manajer juga selaku pemegang saham.

Salah satu praktik yang sering dilakukan oleh manajer adalah lewat praktik manajemen laba. Manajemen laba bukanlah hal baru dalam perusahaan terutama dalam penyajian laporan keuangannya. Investor cenderung menyukai perusahaan yang memiliki laporan keuangan baik. Maka hal ini yang membuat pihak manajemen terpacu untuk melakukan manajemen laba, apalagi jika keadaan perusahaan tidak menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Namun, manajer yang memiliki proporsi saham akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena mereka akan turut merasakan keuntungan maupun kerugian yang dialami perusahaan (Candradewi dan Sedana, 2016). Oleh sebab itu manajer akan cenderung menghindari tindakan manajemen laba.

Pernyataan ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara manajer dan pemegang saham, dimana manajer akan berupaya bertanggung jawab untuk memajukan perusahaan agar memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Manajer juga akan menghindari praktik manajemen laba karena akan memberikan kerugian kepada manajer yang adalah sekaligus pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh manajer maka akan semakin tertekan pula peluang manajer melakukan praktik manajemen laba (Pradana, 2018).

Hasil penelitian ini konsisten dengan Aryanti *et al.* (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu H_2 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu berperan sebagai komponen tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, dimana komite audit yang dibentuk sebagai tata kelola perusahaan gagal dalam mengatasi masalah keagenan yang ada. Hal ini disebabkan oleh karena komite audit tidak ikut langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Sehingga komite audit hanya bertindak sebagai pengawas terhadap laporan keuangan yang telah selesai diaudit. Selain itu, komite audit juga dibentuk hanya untuk pemenuhan persyaratan dalam perusahaan yang mengharuskan memiliki komite audit. Akibatnya komite audit yang ada tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga berapa pun jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak akan membuat manajer menghindari praktik manajemen laba (Prastiti dan Meiranto, 2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putra *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lidiawati *et al.* (2016) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu H_3 yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi dapat menjadi pengawas terhadap kinerja yang dilakukan manajer sehingga manajer tidak melakukan tindakan menguntungkan diri sendiri (*opportunistic*).

Manajer akan berusaha meningkatkan laba perusahaan agar dapat disenangi oleh para investor. Salah satu caranya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba (tindakan *opportunistic*). Oleh sebab itu dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik melalui dewan direksi untuk mengatur dan mengurus perusahaan terutama dalam aktivitas operasionalnya (Firnanti, 2017). Dewan direksi dalam menjalankan tugasnya harus mengikuti peraturan yang berlaku. Salah satu tugas dari dewan direksi adalah membantu para manajer untuk mengkoordinasikan tugas dan mengevaluasi kinerja mereka.

Selain itu, dewan direksi juga dapat berperan sebagai pengawas terhadap kinerja para manajer (Agatha *et al.*, 2020). Dewan direksi membuat kebijakan lewat *discretionary accrual* untuk mengelola perusahaan agar dapat mensejahterahkan pemegang saham. Kebijakan inilah yang dapat menjadi dasar bagi manajer agar dapat menjalankan tugas mereka dengan baik sehingga mampu untuk menciptakan nilai perusahaan. Dengan adanya tingkat pengawasan yang baik maka akan menciptakan kedisiplinan terhadap pihak manajemen sehingga tindakan kecurangan mampu teratasi.

Hubungan ini sejalan dengan teori agensi, dimana dewan direksi membantu pemegang saham untuk mengawasi kinerja manajer agar tidak melakukan manajemen laba. Dengan begitu, para pemegang saham dapat lebih mempercayai perusahaan jika perusahaan memiliki dewan direksi yang banyak. Pembentukan dewan direksi dengan jumlah yang banyak juga dimaksud agar dapat meningkatkan komunikasi papan koordinasi, sehingga setiap masalah yang ada dapat terpecahkan

dengan lebih mudah karena adanya penambahan ide dalam menyelesaikan permasalahan dalam perusahaan (Daromes dan Jao, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto *et al.* (2016) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taco dan Ilat (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu H_4 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tindakan manajemen laba dalam perusahaan dapat memikat hati para investor untuk berinvestasi sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Seorang manajer akan berupaya mencari cara agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat mengukur tingkat kesuksesan suatu perusahaan. Nilai perusahaan diukur lewat lembar saham yang diterbitkan ataupun laba yang diperoleh setiap tahunnya. Semakin banyak saham yang diterbitkan oleh perusahaan dan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Hardian dan Asyik, 2016).

Segala hal yang dapat merugikan perusahaan akan berupaya dihindari oleh manajer (Fathihani dan Wijayanti, 2022). Salah satu hal yang dapat merugikan perusahaan dan sering dilakukan dalam suatu perusahaan adalah praktik manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat memberikan dampak negatif jika informasinya sampai ditelinga para pemegang saham. Maka dari itu manajemen laba sebaiknya dihindari dalam perusahaan. Dengan adanya penekanan pada praktik manajemen laba juga dapat menarik simpatik para pemegang saham untuk berinvestasi ke perusahaan. Dengan bertambahnya jumlah investor dalam perusahaan maka dapat membuat nilai suatu perusahaan meningkat.

Hubungan ini sejalan dengan teori agensi dimana rendahnya praktik manajemen laba dilatarbelakangi oleh hubungan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keduanya berupaya untuk mencapai keselarasan tujuan, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya keselarasan tujuan antar keduanya maka dapat memberikan keuntungan dikedua pihak. Manajer dapat memberikan informasi yang benar terhadap pemegang saham dan manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan lewat penyajian laporan keuangan yang transparan tanpa adanya kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.* (2017) menemukan bahwa adanya pengaruh negatif antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamedia dan Azizah (2019) dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan serta penelitian oleh Riswandi dan Yuniarti (2020) yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Peran Manajemen Laba Dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba mampu untuk memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu H_5 yang menyatakan bahwa manajemen laba mampu memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menjadi alasan untuk mengurangi praktik manajemen laba yang kemudian dapat membuat nilai perusahaan meningkat.

Tugas manajer adalah untuk mengatur dan mengembangkan perusahaan dalam mencapai kesuksesan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu hal untuk mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang memadai. Manajemen laba adalah salah satu hal yang berpotensi tinggi terjadi dalam suatu perusahaan karena pada dasarnya manajer senang untuk membuat laporannya terlihat bagus di mata investor. Maka, munculnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat membantu untuk menekan potensi terjadinya manajemen laba.

Adanya kepemilikan manajerial bisa berfungsi untuk mengatasi masalah keagenan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Berkurangnya praktik manajemen laba dalam perusahaan dapat menarik para investor untuk menanamkan saham mereka yang dilandasi oleh laporan keuangan yang sehat. Hal ini membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan lebih di mata masyarakat.

Hubungan ini sejalan dengan teori agensi dimana jika manajer memiliki kepemilikan saham di dalam suatu perusahaan, maka mereka tidak akan melakukan manajemen laba karena mereka juga memiliki hak sebagai pemegang saham. Jika mereka melakukan manajemen laba, maka mereka juga akan terkena imbas dari kerugiannya. Jumlah saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan dapat menjadi hal untuk menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen (Candradewi dan Sedana, 2016). Dengan demikian kepemilikan manajerial bisa menjadi acuan untuk menekan perilaku manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan kemudian dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febyani dan Devie (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat memediasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azaria dan Muslinchah (2021) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan *corporate governance* yang diprosikan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Peran Manajemen Laba Dalam Memediasi Hubungan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mampu untuk memediasi hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu H_6 yang menyatakan bahwa manajemen laba mampu memediasi hubungan

antara komite audit terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak dapat menjadi alat untuk mengurangi praktik manajemen laba karena hanya sebatas pemenuhan syarat dan tidak ikut dalam aktivitas operasional perusahaan sehingga tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan (Ulina *et al.*, 2018).

Manajemen laba merupakan tindakan yang tidak melanggar prinsip akuntansi. Namun, ketika pemegang saham mengetahui bahwa perusahaan telah melakukan manajemen laba, dapat membuat mereka menjadi tidak senang karena manajemen laba bersifat merugikan (Saniamisha dan Jin, 2019). Sifat merugikan yang dimaksud yaitu karena informasi yang diperoleh pemegang saham tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, keberadaan komite audit diharapkan dapat memilih auditor untuk memeriksa terlebih dahulu laporan keuangan perusahaan sebelum diterbitkan.

Kenyataan dalam kasus ini, komite audit tidak dapat menekan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer karena komite audit bukanlah kelompok yang turut dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan sehingga komite audit tidak dapat mengawasi terjadinya praktik manajemen laba. Selain itu, ketidakmampuan mediasi ini juga disebabkan oleh keberadaan komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi syarat perusahaan dan bukan dikhususkan untuk mengamati laporan keuangan. Sehingga berapa pun jumlah komite audit dalam perusahaan tidak akan berpengaruh secara signifikan dalam penciptaan laporan keuangan yang baik (Prastiti dan Meiranto, 2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azaria dan Muslinchah (2021) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan *corporate governance* yang diprosikan komite audit terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achyani *et al.* (2015) yang menemukan bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan.

Peran Manajemen Laba Dalam Memediasi Hubungan Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba mampu untuk memediasi hubungan antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu H_7 yang menyatakan bahwa manajemen laba mampu memediasi hubungan antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat mengawasi tindakan manajer sehingga tidak melakukan manajemen laba yang mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Manajer akan berupaya untuk membuat laporan keuangan terlihat baik terutama dalam perolehan laba setiap tahunnya. Keinginan untuk memperoleh laba tersebutlah yang mendorong terjadinya manajemen laba. Oleh sebabnya, keberadaan dewan direksi sangat penting untuk mengelola perusahaan melalui kebijakan *discretionary accrual*. Dewan direksi dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan akan berupaya menyusun kebijakan yang tidak merugikan pemegang saham karena mereka juga termasuk pemegang saham. Dengan begitu, laporan yang dihasilkan perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham.

Manajemen laba yang rendah dalam perusahaan dapat menjadi nilai tambah dalam suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat terjadi karena adanya tata kelola perusahaan yang baik. Didukung oleh keberadaan dewan direksi, maka nilai perusahaan akan meningkat karena investor cenderung senang dengan perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak karena lebih mudah dalam pemecahan suatu masalah perusahaan.

Adapun fungsi pengawasan dalam hubungan ini sejalan dengan teori agensi dimana akan sangat membantu serta mendukung hubungan antar *principal* dan *agent* sehingga mencapai tujuan yang selaras. Dewan direksi mendapatkan kontrak efisien pendelegasian penuh dari para pemegang saham sehingga para dewan direksi akan berupaya menciptakan nilai perusahaan lewat penyusunan kebijakan bagi keuntungan semua pihak. Oleh sebab itu, keberadaan dewan direksi akan membuat nilai perusahaan meningkat lewat pengaturan tata kelola perusahaan yang baik dan menghasilkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feviana dan Supatmi (2021) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan *corporate governance* yang diprosikan dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Namun, peneliti berpendapat bahwa dengan adanya dewan direksi sebagai tata kelola perusahaan maka potensi terjadinya manajemen laba dapat terminimalisir karena ada pengawasan atau kontrol yang dilakukan oleh direksi terhadap pihak manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan adanya pengurangan dari praktik manajemen laba oleh para manajemen kemudian dapat meningkatkan nilai perusahaan lewat saham yang ditanamkan oleh para investor.

PENUTUP KESIMPULAN

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajer akan membuat manajer menjauhi praktik manajemen laba karena mereka akan terkena dampak kerugian.
2. Komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba karena tidak ikut langsung dalam kegiatan operasional perusahaan serta keberadaannya hanyalah sebuah pemenuhan syarat.
3. Dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan direksi mampu untuk menjadi pengawas bagi para manajer agar tidak melakukan praktik manajemen laba.
4. Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan. Laporan yang disajikan perusahaan bersifat apa adanya lebih baik dibandingkan laporan hasil manipulasi.

5. Manajemen laba memediasi kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Manajer yang memiliki sejumlah saham dalam perusahaan dianggap mampu untuk menekan praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika manajer tetap melakukan manajemen laba, maka akan terkena imbas kerugian juga.
6. Manajemen laba tidak mampu memediasi komite audit dan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit hanya bersifat formalitas karena komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba sehingga tidak berdampak pada nilai perusahaan.
7. Manajemen laba memediasi dewan direksi dan nilai perusahaan. Keberadaan dewan direksi sebagai pengawas terhadap kinerja manajer mampu menekan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

IMPLIKASI

Implikasi Teoretis

Penelitian ini mengimplikasikan pada teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi merupakan kontrak antara *principal* dan *agent*, di mana *principal* mempekerjakan *agent* untuk kepentingan *principal* (Scott, 2015). Peran *principal* adalah sebagai pemilik/pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajemen yang bertugas untuk mengelola perusahaan. *Agent* harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada *principal*. Selain itu, mereka harus berupaya untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer dengan perbedaan kepentingan masing-masing.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis pada perusahaan dan investor. Hasil penelitian bagi perusahaan diharapkan mampu untuk membantu perusahaan dalam mengatur *corporate governance* menjadi lebih baik dan membantu dalam pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan karena jika internal perusahaan baik akan tercermin dalam nilai perusahaannya.

Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk membantu para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan memberikan gambaran tentang apa yang penting dalam sebuah perusahaan. Bukan hanya dengan melihat keuntungan yang diperoleh karena laporan keuangan masih mungkin untuk dimanipulasi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti hanya meneliti di satu sektor saja, yaitu sektor manufaktur.
2. Mekanisme yang digunakan dalam meneliti *corporate governance* hanya kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan direksi. Hal ini menyebabkan *corporate governance* tidak tergambar secara menyeluruh.

REKOMENDASI PENELITIAN AKAN DATANG

Bagi para peneliti yang akan datang, hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel dengan cara meng-*upgrade* sektor penelitian seperti sektor non-keuangan agar dapat menjadi alat pembanding dari penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan penambahan variabel independen lainnya seperti kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, kepemilikan institutional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., Triyono, & Wahyono. (2015). Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *University Research Colloquium*, 172-187.
- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *e-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811-1826.
- Agitaningtyas, M. D. (2016). Hubungan Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance dengan nilai perusahaan.
- Amalia, N. P., & Suryono, B. (2016). Efektivitas Komite Audit Dalam Sudut Pandang Auditor Internal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(1).
- Amalia, Prima, N., & Suryono, B. (2016). EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DALAM SUDUT PANDANG AUDITOR INTERNAL. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(1).
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66-70.
- Azaria, K., & Muslinchah. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *MONEX*, 10(1), 81-93.
- Candradewi, I., & Sedana, I. B. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163 - 3190.

- Chandra, R., Deviesa, & Devie. (2017). Pengaruh Earnings Management terhadap Firm Value Dengan earnings quality sebagai variabel intervening. *Business accounting review*, 5(1), 289-300.
- Daromes, F. E., & Jao, R. (2020). Peran Mediasi Kinerja Keuangan Pada Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 77-92.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Einsenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : Assessment and Review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Fadillah, Dini, & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Asimetris Informasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2115-2128.
- Fathihani, & Wijayanti, F. A. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 7(1), 75-88.
- Febyani, E., & Devie. (2017). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA PADAPERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Business Accounting Review*, 5(2), 745-756.
- Feviana, D. L., & Supatmi. (2021). Good Corporate Governance Affects Company Value with Earnings Management as Intervening Variables in BUMN. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 16-25.
- Firnanti, F. (2017). Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 66-80.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme good corporate governance dan nilai perusahaan: studi untuk perusahaan telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme good corporate governance dan nilai perusahaan: studi untuk perusahaan telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Gautama, Erik, Daromes, F. E., & Ng, S. (2017). Peran Moderasi Kompetensi Komite Audit pada Hubungan Antara Struktur Kepemilikan dan Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 68-98.
- Gunawan, J. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan corporate governance terhadap agresivitas pajak. *jurnal akuntansi*, 21(3), 425-436.
- Hardian, A. P., & Asyik, N. F. (2016). KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, CSR SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(9).
- Hartomo, G. (2019, juni 28). Retrieved from economy.okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Jao, R. M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Return Saham Melalui Manajemen Laba. *Tangible Journal*, 4(1), 139-161.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. (2018). MANAJEMEN LABA, CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL DAN AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Tekun*, 8(1), 108-123.
- Kusuma, I. G., & Mertha, I. M. (2021). Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 182-196.
- Lidiawati, Novi, & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1067-1080.

- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan*. Jakarta Selatan: PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Melania, V., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 1-15.
- Muna, Biaini, N., & Lutfi, H. (2018). Pengaruh pengendalian internal dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35-44.
- Nasrum, M., & Akal, A. T. (2015). *Corporate Governance*. Maros: Pustaka Salewangang.
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2016). Peran kemampuan manajerial sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 174-193.
- Oktamedia, & Azizah. (2019). Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. 14(1).
- Oktaviani, H. D. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 4(2).
- Pradana, A. B. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADAPERUSAHAAN GO PUBLIC SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 98-107.
- Puspitowati, Indah, N., & Mulya, A. A. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1).
- Putra, A. E., Mintarti, S., & Diyanti, F. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 4(4).
- Riswandi, Pedi, & Rina, Y. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Pamator Journal*, 13(1), 134-138.
- Salipadang, W., Jao, R., & Beauty. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Dampaknya Terhadap Return Saham. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 6(1), 83-101.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI BEI. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21(1a-1), 59-72.
- Santana, D. K., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1555-1583.
- Scott, & R, W. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh ed.). Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sitanggang, Rosa, P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1-15.
- Suryanto, A., & Refianto, R. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1).
- Susanto, Kurnia, Y., & Pradipta, A. (2016). Corporate governance and real earnings management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1), 17-23.
- Taco, C., & Ilat, V. (2017). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan MANufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *EMBA*, 4(4), 873-884.
- Thesarani, & Juita, N. (2017). Pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap struktur modal. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(2), 1-13.
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Tjahjono, M. E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1-26.

Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderating dan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol. *Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 38-52.

Wijayanti, F. K., & Prabowo, T. J. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Audit Eksternal Terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1-10.

Yuono, C. A., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(6).

Zulkarnain, Rizki, & Helmayunita, N. (2021). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, MEKANISME GCG TERHADAP MANAJEMEN LABA. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 3(3), 547-566.